

# ABSTRAK

## PENGARUH ANTAGONIS H<sub>2</sub> TERHADAP KADAR ALKOHOL SERUM

Pada percobaan laboratorium, antagonis H<sub>2</sub> juga menghambat aktivitas *gastric alcohol dehydrogenase* – enzim yang memetabolisme alkohol, sehingga alkohol dapat lebih lama ada di dalam darah.

Untuk melihat pengaruhnya dalam klinik, 8 pria sehat berusia 24-46 tahun diberi ranitidin 300 mg./hari selama seminggu, dan masing-masing 6 pria sehat berusia 24-46 tahun diberi simetidin 1000 mg./hari dan famotidin 40 mg./hari, juga selama seminggu.

Ternyata, setelah pemberian etanol 0,3 g./kg.bb., terdapat perbedaan bermakna dalam konsentrasi puncak dan AUC (*area under curve*) etanol dalam darah di kalangan pengguna simetidin dan ranitidin, sedangkan pada pengguna famotidin, tidak terdapat perbedaan bermakna.

	n	kontrol	kelola	p
<b>Simetidin</b>				
AUC mmol/l.jam	6	6,46 ± 0,64	12,64 ± 2,13	< 0,01
kadar puncak mmol/l	6	6,43 ± 0,91	12,36 ± 1,53	< 0,01
<b>Ranitidin</b>				
AUC mmol/l.jam	8	8,41 ± 1,34	11,49 ± 1,39	< 0,01
kadar puncak mmol/l	8	6,86 ± 0,86	9,08 ± 0,61	< 0,01
<b>Famotidin</b>				
AUC mmol/l.jam	6	8,89 ± 1,59	8,00 ± 1,29	ns
kadar puncak mmol/l	6	6,09 ± 1,05	6,48 ± 1,22	ns

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna alkohol harus diperingatkan mengenai kebiasaannya bila pada saat yang sarna sedang menjalani pengobatan dengan H<sub>2</sub> bloker

JAMA 1992; 267: 83-6  
Brw

## RISIKO PEROKOK PASIF

Analisis dilakukan terhadap 9 studi epidemiologik yang meneliti hubungan merokok pasif dengan penyakit jantung.

*Relative-risk* berkisar antara 0,9 – 3,0; tujuh studi hasilnya positif, satu studi hasilnya positif di kalangan wanita, dan satu studi lainnya negatif. Beberapa studi juga menunjukkan adanya *dose-response relationship*.

Analisis ini menyimpulkan bahwa pria yang tinggal di lingkungan perokok mempunyai risiko sebesar 9,6% untuk meninggal akibat penyakit jantung iskemik pada usia 74 tahun, dibandingkan dengan sebesar 7,4% bila ia tinggal bersama bukan perokok. Sedangkan untuk wanita, risiko tersebut adalah sebesar 6,1% bila tinggal bersama perokok dan 4,9% bila tinggal bersama bukan perokok.

JAMA 1992; 267: 94-9  
Brw

tanpa neuropati otonom (grup B).

Diagnosis neuropati otonom ditetapkan berdasarkan 5 test, yaitu perubahan tekanan darah pada perubahan posisi tubuh dan pada tindakan menggenggam, perubahan frekuensi nadi pada perubahan posisi tubuh, pada pernafasan dalam dan pada tindakan Valsava. Pada kedua kelompok tersebut tidak ada perbedaan bermakna dalam hal faktor risiko terhadap kelainan koroner ataupun riwayat angina pektoris.

Ternyata prevalensi *silent ischemia* adalah sebesar 64,7% di grup A (95%CI:38,33-85,79%) dan 4,1% di grup B (95%CI:0,11-21,12%). Ini menunjukkan bahwa neuropati otonom dapat mencegah timbulnya rasa nyeri angina, sehingga menyulitkan diagnosis penyakit jantung iskemik.

Br. Heart J. 1991; 66: 313-5  
Hk

## KORELASI KADAR KOLESTEROL SERUM DENGAN PREVALENSI PENYAKIT JANTUNG KORONER

Penelitian yang dilakukan atas 9021 penduduk Shanghai, Cina yang berusia 35-64 tahun, menunjukkan bahwa sekalipun kadar kolesterol serum masih berada dalam batas normal, terdapat kecenderungan meningkatnya kematian akibat penyakit jantung koroner sesuai dengan makin tingginya kadar kolesterol serum. Populasi tersebut di tas diteliti selama 8-13 tahun; dalam waktu tersebut terdapat 43 (7%) kematian yang berhubungan dengan penyakit jantung koroner. Kadar kolesterol rata-rata ialah 3,8-4,7 mmol/l.

Dari analisis regresi terlihat bahwa 4 ± 1% perbedaan kadar kolesterol serum berkaitan dengan 21 ± 6% perbedaan kematian akibat penyakit jantung koroner (90%CI:9-35%). Tidak

## SILENT ISCHEMIA PADA PRIA DIABETIK DENGAN NEUROPATI OTONOM

Penelitian melalui pengamatan EKG ambulator selama 24 jam telah dilakukan untuk mengetahui prevalensi silent ischemia pada 17 pria diabetik dengan neuropati otonom (grup A), dibandingkan dengan 24 pria diabetik

# ABSTRAK

ada perbedaan bermakna dalam hal kematian akibat *stroke*.

*BMJ* 1991; 303: 276-82  
Brw

## IBUPROFEN SEBAGAI ANTIPIRETIK

Ibuprofen dalam bentuk suspensi telah dicoba untuk khasiat antipiretiknya pada 93 anak di Inggris. Dari empat dosis yang dicoba (0,625mg./kgbb., 1,25 mg./kgbb., 2,5 mg./kgbb. dan 5 mg./kgbb.), semuanya dapat menurunkan suhu tubuh, meskipun pada dosis terkecil tidak memenuhi standar efikasi.

Penurunan suhu tubuh tersebut cukup bermakna, dan pada dosis 5 mg./kgbb. didapatkan penurunan suhu terbesar, yaitu 2°C. Ibuprofen merupakan alternatif parasetamol dalam hal khasiat antipiretik.

*Areh. Div. Child.* 1991; 66: 1037-42  
Hk

## BIAYA ADVERTENSI OBAT DI INDONESIA

Biaya advertensi obat-obatan di Indonesia pada tahun 1991 mencapai Rp. 34,8 milyar (US \$ 17,4 million).

Biaya advertensi obat-obatan pada tahun 1990 diperkirakan sama dengan 1991, sedangkan pada tahun 1989 sebesar Rp. 28,8 milyar.

*SCRIP* 1992 ;1695 p.5.  
vso

## PREVALENSI MIGREN DI AS

Pada tahun 1989 telah dilakukan penelitian prevalensi migren melalui pengirisan kuesioner ke 15.000 rumah tangga sampel di Amerika Serikat; pengirisan hanya dilakukan satu kali.

Ternyata 20.468 penduduk menjawab

(*response rate* -63;4%); tidak di temukan perbedaan bermakna antara penduduk yang menjawab (*responder*) dengan yang tidak menjawab (*non responder*) dalam hal: jenis kelamin, penghasilan dan tempat tinggal (*urban vs. rural*). Sebaliknya orang kulit putih dan usia lanjut cenderung lebih banyak menjawab (*responding*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17,6% wanita dan 5,7% pria pernah mengalami sedikitnya sekali serangan migren dalam setahun; prevalensi tertinggi didapatkan di kalangan usia 35-45 tahun. Prevalensi di kalangan penduduk berpendapatan rendah (<\$10.000) 60% lebih tinggi daripada di kalangan penduduk berpendapatan tinggi (>\$30.000); dan di kalangan berpendapatan tinggi tersebut, frekuensi serangannya lebih rendah. Beratnya serangan tidak berhubungan dengan usia, jenis kelamin, tempat tinggal ataupun penghasilan.

Para peneliti menyimpulkan bahwa risiko migren terutama ada di kalangan wanita bbrusia 30-49 tahun dengan pendapatan rendah.

*JAMA* 1992; 267: 64-9  
Hk

## ASIKLOVIR UNTUK CHICKENPOX

Setelah mempelajari tiga studi acak tersamar ganda dengan plasebo di Amerika Serikat, US FDA telah menyetujui penggunaan Zovirax® (asiklovir) untuk indikasi pengobatan *chickenpox* pada anak-anak dan remaja berusia 2 - 18 tahun.

Studi yang melibatkan hampir 1000 anak tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang diobati menunjukkan penyembuhan lesi kulit yang lebih cepat, gejalanya mereda lebih cepat dan meninggalkan lebih sedikit gejala sisa; sementara efek samping yang dilaporkan tidak berbeda bermakna diban-

dingkan dengan plasebo.

*Serip* 1991; 1671: 24  
Brw

## DOSIS ASPIRIN

Ternyata aspirin dalam dosis 30 mg./hari sudah cukup untuk mencegah gangguan vaskular pada pasien-pasien yang pernah mengalami *transient isehemic attack* (TIA) atau *stroke* ringan. Penelitian atas 3131 pasien yang menerima 31 mg. atau 283 mg. aspirin secara acak, menunjukkan bahwa setelah *follow-up* selama rata-rata 2,6 tahun, frekuensi kematian akibat gangguan vaskular atau infark miokard/stroke non fatal adalah sebesar 14,7%, sedangkan di kelompok 283 mg. adalah sebesar 15,2%.

Penggunaan dosis kecil mempunyai keuntungan tambahan berupa berkurangnya komplikasi perdarahan, gangguan gastrointestinal dan efek samping lainnya.

*Serip* 1991; 1671: 27  
Brw

## BAKTERURIA ASIMTOMATIK

Penelusuran atas 93 literatur yang ada menunjukkan bahwa bakteruria asimtomatik tidak selalu harus diobati.

Pengobatan dianjurkan pada anak-anak balita dan bayi, wanita hamil dan pada penderita bemsia > 60 tahun; selain itu juga bila pasien tersebut mempunyai kelainan traktus urinarius, mengalami kateterisasi atau manipulasi saluran kencing lainnya.

Pengobatan tidak dianjurkan pada anak-anak usia sekolah, wanita dewasa, pria dan wanita tua dengan traktus urinarius normal.

*Acrh. Intern. Med* 1990; 150: 1389-96  
Hk